

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor penting untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang eksklusif. Bukti empiris yang membuktikan bahwa sektor pertanian memiliki peran yang penting terhadap perekonomian negara, dapat dilihat dari kontribusi terhadap produk domestik bruto (PDB), penyerapan tenaga kerja, perdagangan internasional, penyedia bahan pangan, bahan energi, pakan dan bahan baku industri, serta sumber pendapatan rakyat dan negara.

Peranan sektor pertanian dapat dilihat secara lebih luas antara lain: (a) sebagai penyedia pangan masyarakat sehingga mampu berperan secara strategis dalam menciptakan ketahanan pangan nasional (*food security*) yang berkaitan erat dengan ketahanan sosial (*socio security*), stabilitas ekonomi, stabilitas politik, dan keamanan atau ketahanan nasional (*national security*); (b) sektor pertanian menghasilkan bahan baku sebagai peningkatan sektor industri dan jasa, (c) dapat menghasilkan atau menghemat devisa yang berasal dari ekspor atau produk substitusi impor, (d) merupakan pasar yang potensial bagi produk-produk sektor industri, (e) transfer surplus tenaga kerja dan sektor pertanian ke sektor industri merupakan salah satu sumber pertumbuhan ekonomi, dan (f) mampu menyediakan modal bagi pengembangan sektor-sektor lain (*a net outflow of capital for investment in other sectors*); serta (g) peran pertanian dalam penyediaan jasa-jasa lingkungan.

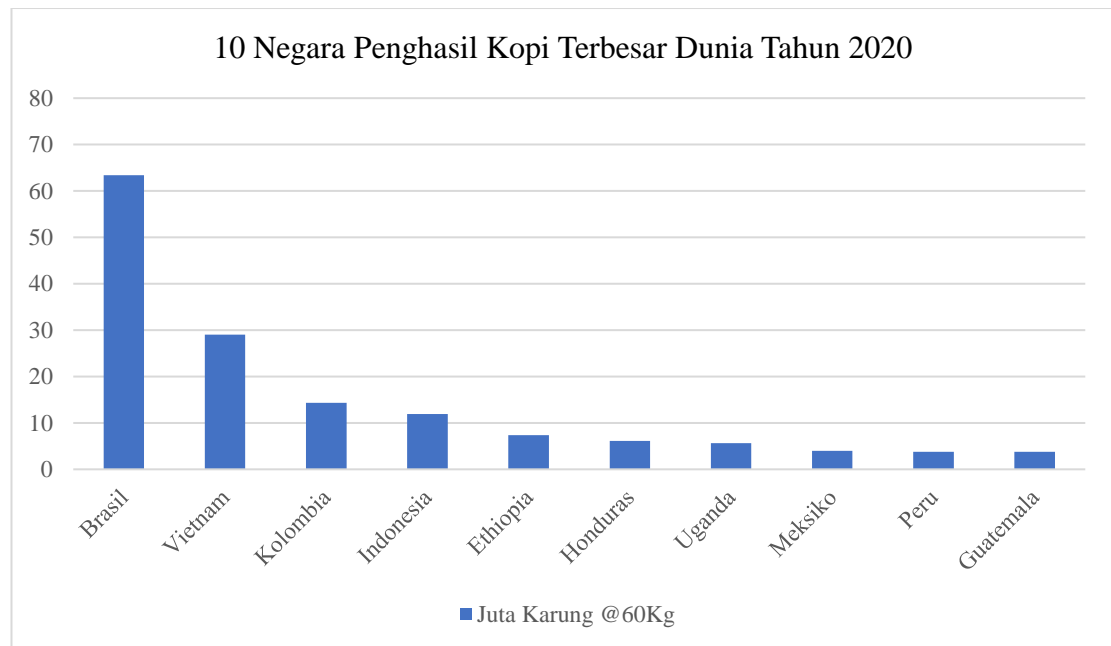
Indonesia merupakan negara agraris, sektor pertanian berperan sangat penting dalam ketahanan pangan suatu negara sehingga pemerintah Indonesia memberikan perhatian khusus pada sektor pertanian. Sub sektor perkebunan yang merupakan bagian dari sektor pertanian memiliki peran penting bagi pembangunan nasional.

Dengan komoditas-komoditas yang begitu populer secara internasional, seperti tebu, kopi, kakao, dan tembakau di Jawa Timur.

Tanaman perkebunan memiliki dua karakteristik yaitu tanaman tahunan dan tanaman semusim. Tanaman tahunan merupakan tanaman yang membutuhkan waktu yang panjang untuk berproduksi. Jangka waktu produksi tanaman tahunan dapat mencapai puluhan tahun dan bisa dipanen lebih dari 1 kali. Tanaman kopi merupakan tanaman tahunan (Permatasari, 2014). Kopi adalah salah satu komoditi perkebunan yang berperan penting dalam perekonomian nasional. Hal ini terlihat dari peran sektor perkebunan kopi terhadap penyediaan lapangan kerja, meningkatkan devisa negara melalui ekspor. Agroindustri kopi dapat menyediakan lapangan pekerjaan menjadi pedagang pengumpul hingga eksportir kopi, buruh perkebunan besar dan buruh industri pengelola kopi.

Komoditas kopi memiliki prospek yang relatif cerah pada masa mendatang, hal ini terutama ditinjau dari prospek pasar internasional yang cenderung meningkat, sehingga menciptakan peluang bagi Indonesia untuk meningkatkan pangsa pasar ekspor kopi baik jenis spesialti maupun produk olahan kopi. Pengembangan kopi spesialti dengan indikasi geografi tertentu serta diversifikasi kopi olahan mempunyai arti sangat krusial karena dapat menjadi komoditas unggulan indigenous Indonesia yang mempunyai daya saing tinggi pada pasar internasional. Tuntutan konsumen kopi dunia yang menghendaki produk-produk kopi *back to nature* seperti *roasted coffee* dan kopi spesialti yang sedang menjadi animo pada kota-kota besar dunia menjadikan kopi memiliki prospek yang semakin cerah dimasa mendatang (Winarno *et al.*, 2017).

Kondisi geografis negara Indonesia menjadikan Indonesia sebagai negara produsen kopi dengan nilai total produksi yang tinggi, sehingga Indonesia menduduki peringkat 4 (empat) dunia sebagai produsen kopi pada tahun 2020 dibawah Brasil, Vietnam, dan Kolombia. Data presentase 10 negara produsen kopi terbesar dunia tahun 2020 disajikan pada gambar 1.1.



Gambar 1.1 10 Negara Penghasil Kopi Terbesar Dunia Tahun 2020
Sumber: (International Coffee Organization, 2020)

Berdasarkan gambar 1.1 Brasil memiliki tingkat produktivitas yang sangat tinggi yaitu sebesar 63,4 juta karung berukuran 60 Kg, sehingga Brasil menempati peringkat 1 (satu) sebagai negara penghasil kopi terbanyak. Vietnam yang merupakan negara tetangga Indonesia menduduki peringkat kedua dengan produksi kopi sebanyak 29 juta karung. Pada peringkat ketiga yaitu negara Kolombia yang merupakan negara di benua Amerika Selatan dengan produksi kopi sebanyak 14,3 juta karung. Posisi keempat adalah Indonesia dengan produksi kopi sebanyak 11,95 juta karung. Ethiopia menempati peringkat kelima dengan jumlah produksi sebesar 7,37 juta karung. Pada peringkat keenam dan ketujuh ada Honduras dan Uganda

dengan produksi sebanyak 6.1 juta karung dan 5,62 juta karung. Kemudian, Meksiko menduduki peringkat delapan dengan produksi kopi sebesar 4 juta karung. Peru menghasilkan sebanyak 3,8 juta karung kopi sehingga menduduki peringkat Sembilan. Posisi terakhir ditempati oleh negara Guatemala dengan produksi sebesar 3.75 juta karung kopi (International Coffee Organization, 2020).

Permintaan kopi arabika yang semakin meningkat setiap tahunnya sehingga harus dimanfaatkan peluangnya. Direktorat Jendral Kementrian Pertanian merespon dengan mengadakan program pengembangan pada kopi arabika sehingga mampu meningkatkan produksi kopi arabika hingga minimal 30% dari total produksi kopi arabika dan robusta dalam waktu 10 tahun ke depan. Saat ini Indonesia tercatat memiliki kopi spesialti yang beragam, seperti Toraja coffee, Kalosi coffee, Java coffee, Gayo coffee, Mandheling coffee, Bali Kintamani coffee, Flores Bajawa coffee, Baliem Coffee, dan lain-lain. Bahkan, kopi spesialti dari daerah lain pun mulai muncul, seperti kopi Solok. Total produksi kopi Indonesia pada 2012 mencapai 748 ribu ton yang terdiri dari produksi kopi robusta 601 ribu ton (78,37%) dan kopi arabika sebesar 147 ribu ton (21,63%). Dari produksi tersebut telah memberikan sumbangan dalam perolehan devisa sebesar US\$ 824 juta (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2014).

Provinsi Jawa Timur memiliki produktivitas pertanian yang tinggi khususnya pada subsektor perkebunan komoditas tanaman kopi. Areal lahan perkebunan kopi di provinsi Jawa Timur merupakan yang terluas di pulau jawa Indonesia disajikan pada tabel 1.1. Dengan luasnya lahan perkebunan kopi Provinsi Jawa Timur memiliki potensi untuk meningkatkan produktivitas kopi sehingga Provinsi Jawa Timur mampu bersaing dengan produk kopi nusantara lainnya.

Tabel 1. 1 Luas Areal Perkebunan Kopi

Provinsi	Luas Areal (Hektar)
DKI Jakarta	0
Jawa Barat	50.600
Jawa Tengah	49.400
DI Yogyakarta	1.700
Jawa Timur	91.000

Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2021).

Provinsi Jawa Timur memiliki luas areal perkebunan kopi sebesar 91.000 hektar, dengan lahan yang besar tersebut Jawa Timur menjadi provinsi dengan produktivitas kopi tertinggi di pulau Jawa. Kemudian Jawa Barat menempati peringkat kedua dengan luas areal 50.600 hektar. Jawa Tengah dan DI Yogyakarta dengan masing-masing luas areal 49.400 dan 1.700 hektar. (BPS, 2021). Kabupaten Pasuruan merupakan salah satu daerah yang memiliki produktivitas kopi yang tinggi di Provinsi Jawa Timur yaitu sebanyak 3.755 Ton pada tahun 2021 (BPS, 2021). Pada tahun 2018 dan 2019 beberapa kecamatan yang berada di Kabupaten Pasuruan mengalami peningkatan produksi kopi, salah satu yang tertinggi yaitu Kecamatan Prigen disajikan pada tabel 1.2.

Tabel 1. 2 Total Produksi Kopi Kabupaten Pasuruan 2018-2019

Kecamatan	Total Produksi Kopi (ton)	
	2018	2019
Tutur	658,36	688,47
Tosari	18,3	45,02
Lumbang	59,66	88,98
Prigen	109,75	183,27
Puspo	162,26	88,2
Purwodadi	256,9	44,49
Purwosari	55,21	163,47
Pasrepan	35,11	63,53

Sumber: (Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasuruan, 2019).

Terdapat 24 kecamatan pada kabupaten Pasuruan 8 diantaranya memproduksi kopi dan hanya 6 kecamatan yang produksinya meningkat. Peningkatan produksi kopi tertinggi dari tahun 2018 ke 2019 yaitu pada Kecamatan Purwosari sebesar

108,26 ton kopi (BPS Pasuruan, 2019). Kecamatan Prigen menempati peringkat 2 dengan peningkatan produktivitas sebanyak 73,52 ton pada tahun 2019.

Kopi arabika adalah salah satu komoditas yang diproduksi kabupaten Pasuruan, kopi ini ditanam pada ketinggian lebih dari 1.000 mdpl. Tanaman kopi adalah komoditas hasil perkebunan yang dapat diolah lebih lanjut untuk meningkatkan nilai tambah. Proses pengolahan kopi diawali dari produk kopi gelondong basah yang baru dipanen hingga mencapai produk tahap akhir berupa bubuk kopi (Ramawati *et al.*, 2020). Sistem agribisnis adalah perangkat masyarakat yang mewadahi proses transformasi pembentukan nilai tambah dari rangkaian kegiatan yang terkait di hulu dan hilir dari usahatani (budidaya). Secara konseptual sistem agribisnis dapat diartikan sebagai semua aktivitas, yakni mulai dari pengadaan dan penyaluran sarana produksi sampai pada pemasaran produk-produk yang dihasilkan oleh usahatani dan agroindustry yang saling terkait (Soetriono, 2018). Sistem agribisnis yang terdiri dari beberapa subsektor dan memiliki karakter yang berbeda-beda dalam setiap subsektornya. Setiap subsektor memperoleh keuntungan dengan memberikan nilai yang terbaik untuk menghasilkan keuntungan yang tertinggi. Kecamatan Prigen memproduksi dua jenis kopi yaitu, kopi robusta dan kopi arabika. Industri kopi telah berkembang cepat di Kecamatan Prigen, hasil olahan kopi yang berasal dari Kecamatan Prigen telah di distribusikan ke wilayah kota yaitu kota Surabaya dan Malang hingga Jakarta.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diketahui bahwa pertanian subsektor perkebunan pada komoditas kopi jenis arabika memiliki potensi yaitu permintaan kopi arabika sedang naik dikarenakan animo masyarakat kota yang

mulai mengenal cita rasa kopi arabika serta topografi Kecamatan Prigen yang sesuai untuk ditanami kopi arabika. Permasalahan dalam penelitian ini yaitu masih kurang maksimalnya produktivitas kopi arabika di Kecamatan Prigen, hal tersebut dapat dilihat pada tabel 1.2, dengan produktivitas kopi arabika yang kurang optimal maka pemenuhan kebutuhan pasar kopi tidak terpenuhi dengan baik sehingga pendapatan petani kopi arabika di Kecamatan Prigen kurang optimal. Selain hal tersebut, petani kopi arabika di Kecamatan Prigen juga menghadapi permasalahan terkait kualitas produk kopi yang harus mampu bersaing pada pasar kopi. Sedangkan, Kabupaten Pasuruan memiliki beberapa kecamatan yang memproduksi kopi arabika, sehingga menimbulkan persaingan produktivitas kopi arabika untuk menggaet pasar kopi arabika yang sedang meningkat. Karena hal tersebut saya, sebagai penulis tertarik untuk melakukan penelitian/riset untuk menganalisis pengaruh sistem agribisnis terhadap pendapatan petani kopi arabika dan menganalisis pengaruh antar subsistem agribisnis kopi arabika, penelitian ini berjudul “Agribisnis Kopi Arabika di Kecamatan Prigen, Kabupaten Pasuruan”.

1.2 Rumusan Masalah

Kecamatan Prigen, Kabupaten Pasuruan memiliki potensi dalam pengembangan agribisnis kopi arabika, hal tersebut dikarenakan Kecamatan Prigen memiliki topografi yang sesuai untuk pembudidayaan tanaman kopi arabika. Kecamatan Prigen terletak pada wilayah pegunungan arjuno dengan ketinggian daera diatas 600 mdpl, kopi arabika di Kecamatan Prigen ditanam diketinggian 1000 hingga 1450 mdpl. Wilayah perkebunan kopi arabika di Kecamatan Prigen terletak pada Taman Hutan Raya (TAHURA) yang dikelola oleh pihak PERHUTANI. Selain topografi yang mendukung untuk penanaman kopi arabika,

Kecamatan Prigen memiliki petani yang ahli dalam pembudidayaan dan pengolahan kopi, hal tersebut karena petani setempat sudah belajar turun temurun dari leluhurnya yang dahulu juga berprofesi sebagai petani kopi. Komoditas kopi arabika yang cukup populer saat ini juga merupakan potensi untuk petani kopi di Kecamatan Prigen yang mayoritas menanam dan mengolah kopi arabika.

Pengembangan kopi arabika di Kecamatan Prigen mengalami beberapa permasalahan, yaitu kebutuhan pasar kopi arabika yang tidak terpenuhi dengan baik. Petani sering kali mengalami kehabisan stock kopi arabika pada bulan ke 7 setelah panen raya, hal tersebut dikarenakan proses panen dan pengolahannya yang tidak efektif. Kualitas kopi arabika di Kecamatan Prigen juga kurang mampu untuk bersaing dengan kopi yang berasal dari daerah lain seperti Bali Kintamani, Aceh Gayo, Flores dan masih banyak lagi daerah penghasil kopi lainnya.

Pendapatan petani kopi per satu kali panen masih banyak yang rendah, penyebabnya yaitu hasil panen yang kurang merata dan penerapan subsistem usahatani dan subsistem pengolahan masih kurang maksimal sehingga produktivitas kopi arabika di Kecamatan Prigen kurang optimal dan menyebabkan pendapatan petani kopi di Kecamatan Prigen masih banyak yang rendah. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh sistem agribisnis terhadap pendapatan agribisnis kopi arabika di Kecamatan Prigen, Kabupaten Pasuruan?
2. Bagaimana pengaruh antar subsistem agribisnis kopi arabika di Kecamatan Prigen, Kabupaten Pasuruan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut di atas, maka ditentukan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Menganalisis pengaruh subsistem agribisnis terhadap pendapatan agribisnis kopi arabika di Kecamatan Prigen, Kabupaten Pasuruan.
2. Menganalisis pengaruh antar subsistem agribisnis kopi arabika di Kecamatan Prigen, Kabupaten Pasuruan

1.4 Batasan Masalah

Dalam memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai permasalahan yang ada pada agribisnis kopi arabika di Kecamatan Prigen, Kabupaten Pasuruan dan mengingat adanya keterbatasan seperti: kemampuan, waktu, dan biaya. Maka penulis akan memberikan batasan-batasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan di pelaku agribisnis kopi arabika di Kecamatan Prigen, Kabupaten Pasuruan.
2. Penelitian ini hanya meneliti tentang agribisnis kopi arabika di Kecamatan Prigen, Kabupaten Pasuruan yang meliputi:
 - a. Pengaruh subsistem sarana produksi terhadap pendapatan agribisnis kopi arabika.
 - b. Pengaruh subsistem usahatani terhadap pendapatan agribisnis kopi arabika.
 - c. Pengaruh subsistem pengolahan terhadap pendapatan agribisnis kopi arabika.
 - d. Pengaruh subsistem pemasaran terhadap pendapatan agribisnis kopi arabika.
 - e. Pengaruh antar subsistem agribisnis kopi arabika.

3. Data didapatkan dari wawancara, kuesioner, serta observasi kepada pelaku agribisnis kopi arabika di Kecamatan Prigen, Kabupaten Pasuruan.
4. Data yang diolah pada penelitian ini adalah data mengenai proses produksi kopi arabika pada bulan Februari-Maret 2023.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tentang “Agribisnis Kopi Arabika di Kecamatan Prigen, Kabupaten Pasuruan” ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa mampu menerapkan berbagai ilmu yang pernah diperoleh selama dibangku perkuliahan serta dapat melatih mahasiswa dalam menganalisis suatu permasalahan yang ada dan dapat mencari solusi untuk menyelesaikan masalah tersebut.

2. Bagi Perguruan Tinggi

Sebagai bentuk tambahan referensi yang sudah ada dan dapat dijadikan ilmu pengetahuan terutama tulisan mahasiswa yang dapat direkomendasikan di perguruan tinggi serta dapat dijadikan sebagai acuan penulisan karya sejenis di Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

3. Bagi Agribisnis Kopi

Penelitian ini sebagai bahan informasi dalam pengembangan sistem agribisnis kopi arabika di Kecamatan Prigen, Kabupaten Pasuruan.